

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Broiler merupakan ternak penghasil daging yang sangat potensial dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam karena pertumbuhannya relatif lebih cepat bila dibandingkan dengan ternak lainnya. Hal inilah yang mendorong banyak peternak yang menekuni usaha ayam *broiler*. Berdasarkan data dari Statistik dan Kesehatan Hewan 2015, produksi daging *broiler* di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah produksi *broiler* di Indonesia secara berurutan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 adalah 1.337.900 ton, 1.400.500 ton, 1.497.900 ton, 1.544.400 ton, dan 1.627.100 ton (Dirjen Peternakan, 2015).

Pakan merupakan biaya terbesar dari seluruh biaya produksi, mencapai 60%. Ransum *broiler* umumnya menggunakan bahan pakan komersil yang banyak mengandung antibiotik. Antibiotik tersebut menyebabkan residu pada ternak. Selain itu harga pakan komersil yang mahal menjadi kendala bagi peternak, karena perolehannya dengan cara impor. Oleh karenanya diperlukan bahan pakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan ayam *broiler*. Bahan pakan alternatif bisa didapatkan dari sekitar lingkungan kita yang harganya terjangkau dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, misalnya seperti cacing tanah.

Cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) merupakan salah satu sumber protein hewani yang dapat digunakan sebagai pengganti sebagian atau seluruh bahan pakan konvensional. Cacing tanah mengandung protein dan asam amino yang lebih baik dibandingkan dengan tepung ikan dan tepung daging. Tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan mengandung protein kasar 63% bahan kering (Damayanti dkk, 2008) dengan indeks asam amino 58,67% (Istiqomah dkk, 2009). Sedangkan hasil analisis didapatkan bahwa kandungan protein tepung cacing tanah sebesar 60-70%, lemak kasar 7%, kalsium 0,55%, fosfor 1%, serat kasar 1,08% (Palungkun, 1999). Selain itu tepung cacing tanah mempunyai bioaktif anti bakteri yang disebut *lumbricine*

yang mampu menghambat perkembangan bakteri patogen dalam dinding usus sehingga populasi bakteri patogen dalam usus akan berkurang. Kandungan protein tepung cacing tanah serta kandungan *Lumbricine* tersebut diharapkan dapat memperbaiki kualitas pakan dan kecernaan protein pada ayam.

Secara tegas Sofyan A., dkk (2010) menyatakan dalam jurnalnya bahwa penggunaan tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) sebagai pengganti tepung ikan sebesar 25% dalam pakan dapat meningkatkan pertambahan bobot hidup dan memperbaiki nilai konversi ransum. Dari informasi dan temuan tersebut, maka cacing tanah dinilai memiliki potensi untuk digunakan sebagai bahan pakan. Oleh karenanya penambahan tepung cacing (*Lumbricus rubellus*) diharapkan dapat meningkatkan pertambahan bobot badan dan memperbaiki performa, serta dapat digunakan sebagai pengganti sumber protein hewani lainnya sehingga target keuntungan usaha ayam *broiler* menjadi lebih optimal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) dalam pakan sebesar 25% dapat meningkatkan performa *broiler*?
2. Apakah pemberian tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) sebesar 25% dalam usaha *broiler* dapat memberikan keuntungan?

1.3 Tujuan

Tujuan pemanfaatan tepung cacing tanah , yaitu:

1. Mengetahui pengaruh pemberian tepung cacing tanah (*Lumbricus rubellus*) dalam pakan sebesar 25% terhadap performa *broiler*.
2. Mengetahui keuntungan usaha *broiler* dengan penambahan tepung cacing (*Lumbricus rubellus*) sebesar 25% dalam pakan.

1.4 Manfaat

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat/peternak tentang pemberian Tepung Cacing Tanah (*Lumbricus rubellus*) dalam ransum sebagai media untuk meningkatkan performa ayam *broiler* dan efisiensi penggunaan pakan.